

SOSIALISASI PENCEGAH STUNTING BAGI KADER POSYANDU ANAK DAN IBU HAMIL DESA PARAKAN

¹ Yunisa Adri Purwaningsih ² Alief Budiyo

¹Studi Perbankan Syariah, Fakultas FEBI, UIN Prof. K.H. Saifudin Zuhri Purwokerto, Indonesia

¹E-mail: yunisaadripurwaningsih@gmail.com

² Dosen Fakultas Dakwah, UIN Prof. K.H. Saifudin Zuhri Purwokerto, Indonesia

²E-mail: alief@uinsaizu.ac.id

Abstract.

This community service discusses stunting and finds out how the village government or Posyandu cadres in Parakan Village handle and prevent stunting that occurs. The purpose of the community service was to motivation on maternal behavior in preventing stunting in their toddlers and monitoring the growth and development of children. The conclusion is that posyandu optimization has been very effective for pregnant women and children under five. This is because posyandu activities are very good and fulfill the needs of children, pregnant women and fetuses. However, it is very unfortunate that there are still many mothers of toddlers who do not understand stunting because they feel that their children are big so they don't need to go to the posyandu anymore. For this reason, community service team and posyandu cadres expect public awareness of the importance of their children's health throught stunting prevention.

Keywords: Posyandu, Pregnant Mother, Stunting

Abstrak

Pengabdian ini membahas tentang sosialisasi *stunting* serta mengetahui cara pemerintah desa atau kader posyandu Desa Parakan dalam menangani dan mencegah *stunting* yang terjadi. Tujuan dari pengabdian masyarakat ini adalah untuk meningkatkan kesadaran dalam pencegahan *stunting* pada balitanya serta mengawasi tumbuh kembang anak: bayi, balita serta janin ibu hamil agar mendapatkan asupan gizi yang baik. Metode pengabdian melalui sosialisasi. Hasil pengabdian menunjukkan optimalisasi posyandu sudah sangat efektif untuk ibu hamil dan anak balita. Dikarenakan kegiatan posyandu sudah sangat baik dan memenuhi apa yang dibutuhkan oleh anak, ibu hamil dan janin. Namun sangat disayangkan masih banyaknya ibu dari balita yang kurang paham tentang *stunting* karena mereka merasa anaknya sudah besar sehingga tidak perlu pergi ke posyandu lagi. Untuk itu tim pengabdian dan kader posyandu mengharapkan kesadaran dari masyarakat akan pentingnya kesehatan anaknya melalui pencegahan *stunting*.

Kata Kunci: Posyandu, Ibu Hamil, *Stunting*.

PENDAHULUAN

Stunting atau pertumbuhan terhambat adalah hasil sebagian besar nutrisi yang tidak memadai dan serangan infeksi berulang pada 1000 hari pertama kehidupan anak (kementerian kesehatan RI, 2016). Pertumbuhan terhambat adalah masalah kekurangan gizi kronis yang disebabkan oleh asupan makanan yang tidak memadai dalam jangka panjang karena kekurangan gizi. *Disgenesis* terjadi saat janin masih dalam kandungan dan belum muncul hingga anak berusia 2 tahun (MCA Indonesia, 2015). WHO mendefinisikan *stunting* sebagai gangguan gagal untuk berkembang. Hal ini menunjukkan bahwa potensi pertumbuhan tidak dapat dicapai karena kesehatan atau status gizi yang buruk (*disorder fails to develop. This indicates that growth potential cannot be achieved due to poor health or nutritional status*) (WHO, 2019) (Gide 1967).

Berdasarkan penuturan Sulistyowati, Kabid Kesehatan Masyarakat Dinas Kesehatan Kabupaten Banjarnegara bahwa Kabupaten Banjarnegara termasuk ke dalam 10 besar tertinggi dalam kasus *stunting*. Hal ini ditunjukkan dengan besarnya jumlah angka *stunting* yang terjadi pada tahun 2021, *prevalensi* *stunting* pada anak di bawah usia lima tahun di Kabupaten Banjarnegara sebesar 22,39% atau 9.934. Jumlah itu turun dari tahun 2019, yaitu sekitar 23,74% atau 10.446 kasus. Sebanyak 20 desa yang perlu diperhatikan (banjarnegarakab.go.id). Salah satu desa yang masuk ke dalam status banyaknya *stunting* yaitu Desa Parakan, Kecamatan Purwanegara, Kabupaten Banjarnegara.

Stunting yang ditimbulkan berasal dari tingkat asupan energi yang kurang pada anak dan ibu hamil, berat badan saat lahir, tingkat pendidikan ibu, tingkat pendapatan keluarga, pola didikan orang tua, dan keragaman makanan (Nugroho, Sasongko, and Kristiawan, 2021). Variabel penghambatan pertumbuhan lainnya yang tidak disebutkan secara luas adalah pengaruh paparan dan kontaminasi asap rokok, yang juga mempengaruhi penghambatan pertumbuhan anak (Yanti Dwi and Betriana Feni, 2020) serta kurangnya perhatian mereka mengenai *stunting* dan motivasi masyarakat desa terutama ibu balita tentang pentingnya pergi melakukan pengecekan ke posyandu untuk anak. Kejadian tersebut sangat berdampak negatif pada tumbuh kembang anak yaitu berdampak pada kekerdilan dan juga mempengaruhi pertumbuhan otaknya seperti berdampak pada tingkat kecerdasan, kerentanan terhadap penyakit dan penurunan produktifitas (Megawati and Wiramihardja, 2019).

Oleh karena itu pemerintah kabupaten Banjarnegara merangkul pemerintah daerah dan masyarakat untuk bersama-sama memberantas *stunting* yang menjadi masalah untuk generasi yang akan datang. Dapat dilakukan dengan cara meningkatkan kualitas dan kapasitas serta mengoptimalkan pemanfaatan posyandu dalam mendeteksi, mencegah dan mengatasi *stunting*.

Dalam mengoptimalkan posyandu pasti terdapat kader posyandu yang mengurus jalannya kegiatan rutin. Untuk tugas kader posyand terkait gizi dan kesehatan antara lain pendataan anak di bawah usia 5 tahun, penimbangan, pengukuran dan pemasukan data ke Kartu Menuju Sehat (KMS), pemberian suplemen, vitamin A dan gizi. Kader juga diminta untuk datang mengunjungi rumah ibu menyusui dan ibu dengan anak kecil. Dalam menjalankan tugasnya, kader harus mampu berempati dengan masyarakat. Dengan begitu, para kader posyandu dapat menghasilkan umpan balik positif tentang

kepedulian dan keterlibatan masyarakat serta diharapkan berperan aktif dalam kegiatan promotif dan pencegahan serta mampu menjadi penggerak masyarakat, motivator dan pendidik (Megawati and Wiramihardja, 2019). Tujuannya agar masyarakat terutama ibu balita dan ibu hamil peduli akan *stunting* yang dapat menyerang anaknya, baik pada masa kandungan, masa balita ataupun masa yang akan datang serta agar terpenuhinya asupan gizi anak oleh ibu sehingga dapat menekan angka bertambahnya kasus di Desa Parakan. Tujuan untuk mahasiswa yaitu melatih mahasiswa untuk membantu masyarakat, mengamalkan ilmu yang telah didapatkan di kampus dan mendapatkan ilmu serta pengalaman baru yang belum pernah mahasiswa dapatkan sebelumnya melalui kegiatan ini. Melalui KKN mahasiswa dapat membantu menyukseskan program-program yang dibuat oleh pemerintah dan dinas kesehatan setempat dalam mencegah *stunting*.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka kegiatan ini ditujukan pada pengoptimalan posyandu tentang pencegahan stunting sejak dini melalui promosi kesehatan, dan kami membantu melancarkan program-program pencegahan *stunting* di posyandu-posyandu Desa Parakan.

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat adalah dengan sosialisasi. Dengan obyek pengabdian yaitu ibu bidan dan kader posyandu setiap dusun sekalian perangkat desa. Tahapan pengabdian ini diawali dari observasi langsung dengan cara membantu melancarkan program-program kegiatan posyandu di setiap dusun dan melakukan wawancara kepada ibu bidan, kader posyandu dan ibu balita serta dokumentasi yang ada pada internet. Setelah itu dilakukan pelaksanaan sosialisasi terkait pencegahan stunting dan diakhiri dengan evaluasi pelaksanaan sosialisasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Melalui hasil wawancara bersama ibu bidan, beliau mengungkapkan alasan ibu balita tidak pergi ke posyandu diketahui bahwa mereka tidak dan belum mendapatkan dukungan dari keluarganya, mereka merasa cukup bahwa anaknya sudah tidak perlu dibawa ke posyandu lagi dan belum termotivasi kembali dalam mencegah terjadinya *stunting*. Faktor yang sangat terlihat jelas yaitu belum terpenuhinya asupan gizi pada anak dan ibu hamil, pengetahuan atau tingkat pendidikan ibu, tingkat pendapatan keluarga, pola didikan orang tua, asap rokok, dan kemiskinan (pengangguran).

Tabel 1 *Usia Pekerjaan*

	Laki-laki	Perempuan	
Penduduk usia 18-56 tahun yang belum atau tidak bekerja	292 orang	347 orang	-
Penduduk usia 18-56 tahun yang menjadi ibu rumah tangga	-	1367 orang	-
Penduduk usia 18-56 tahun yang bekerja tidak tentu	-	-	269 orang
Penduduk usia 18-56 tahun yang cacat dan tidak bekerja	-	-	15 orang
TOTAL	292 orang	1714 orang	284 orang

Sumber: Perangkat Desa Parakan, Kecamatan Purwanegara, Kabupaten Banyumas.

Jika data yang belum bekerja digabungkan maka totalnya mencapai 2.290 orang yang tidak bekerja, setengah lebih penduduk desa mengalami kemiskinan. Tidak heran kalau asupan gizi yang diterima oleh anak-anak dan ibu hamil belum tercukupi dengan sempurna. Maka dari itu puskesmas atau dinas kesehatan setempat, pemerintah desa mulai bekerja sama dengan masyarakat untuk melakukan pencegahan *stunting* sejak dini. Pencegahan tersebut dimulai dari diadakannya rapat atau sosialisasi di balai desa yang dihadiri oleh ibu bidan, pemerintah desa dan kader posyandu. Dalam acara sosialisasi tersebut kader diberikan materi penyuluhan tentang *stunting* pada anak dan arahan untuk menjalankan program-program yang telah dirancang oleh dinas kesehatan setempat agar diterapkan ketika kegiatan posyandu diadakan.

Sebelumnya kegiatan posyandu di Desa Parakan, Kecamatan Purwanegara, Kabupaten Banjarnegara diadakan setiap satu bulan sekali, namun semenjak adanya virus Covid-19 kegiatan tersebut terhenti sejenak karena adanya kebijakan dari pemerintah untuk *Stay in Home* serta jaga jarak. Setelah Covid-19 sudah terlewati atau tidak dalam status merah, kegiatan posyandu anak dan ibu hamil mulai diadakan pada bulan April 2022. Kegiatan tersebut dilakukan di setiap dusun, yaitu dusun I, dusun II, dusun III, dusun IV dan dusun V.

Kegiatan posyandu dilakukan oleh kader posyandu sekalian perangkat desa dan kami mahasiswa KKN ikut terlibat dalam membantu kondisi di lapangan. Untuk kegiatan posyandu anak, kami mahasiswa KKN beserta kader posyandu menjalankan beberapa program yang sudah dirancang diantaranya:

1) Menimbang berat badan

Untuk bayi menggunakan timbangan bayi. Sebelum bayi mulai ditimbang, alat harus dalam keadaan seimbang (dapat dikatakan dalam keadaan angka 0). Menimbang bayi dapat dengan kondisi tidur terlentang atau duduk tanpa menggunakan sepatu, papmpers dan aksesoris tambahan, sedangkan untuk anak yang sudah bisa berjalan bisa menggunakan timbangan berdiri dengan posisi berdiri tanpa sepatu atau sandal dengan baju minimal.



Gambar 1. Kegiatan Posyandu Anak “Menimbang Berat Badan

2) Mengukur tinggi badan

Cara mengukur panjang badan, bayi ditidurkan terlentang posisi lurus tanpa sepatu dan topi. Dengan menggunakan alat pengukur panjang badan, bayi dapat diukur dari ujung kepala sampai menyentuh tumit. Pengukuran dengan cara ini dilakukan untuk anak yang usianya di bawah 2 tahun, untuk anak yang usianya di atas 2 tahun bisa melakukan pengukuran berat badan dengan cara berdiri dan bersandar pada dinding, telapak kaki dirapatkan tanpa sepatu kemudian kita tinggal menarik meteran pengukur tinggi badan yang ada di dinding menuju ke atas menempel di kepala anak.

3) Mengukur lingkaran kepala dan lingkaran lengan bayi, batita dan balita(Rehatta 2020).

Pengukuran lingkaran kepala dan lingkaran lengan dilakukan dengan yang pertama lingkaran kepala kita melakukannya mulai dari kening sampai ke tulang yang paling menonjol di kepala belakang. Untuk mengukur lingkaran lengan, baju yang dikenakan di lipat atau dikeatasin terlebih dahulu sampai hanya ada kulit saja, kemudian mulai mengukur melingkar.



Gambar 2. Kegiatan Posyandu Anak “Mengukur lingkaran Kepala”



Gambar 3. Kegiatan Posyandu Anak “Mengukur Lingkaran Lengan”

Tidak lupa setelah ditimbang dan diukur, kemudian kami membantu mencatat data hasil dari penimbangan berat badan, pengukuran tinggi badan, lingkaran kepala dan lingkaran lengan ke dalam buku khusus data kader posyandu dan buku khusus untuk anak-anak yang dipegang oleh ibu yang dikenal dengan Kartu Menuju Sehat (KMS) tersebut agar mengetahui perkembangan mereka dari bulan lalu ke bulan yang akan mendatang, apakah sang anak mengalami perkembangan atau tidak ada perubahan.

Tidak hanya itu saja kami juga membantu dalam program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) yang bergizi untuk anak. Mereka mendapatkannya tidak gratis tetapi harus membayar Rp 2.000 lebih murah dibandingkan dengan harga pasaran, makanan didalamnya termasuk makanan yang mengandung banyak gizi serta vitamin untuk anak diantaranya terdapat susu, telur, buah dan vitamin A. Menurut penuturan salah satu kader posyandu kehadiran dari jumlah balita di setiap dusun hanya 25% saja dari jumlah seluruh anak setiap dusun. Hal tersebut terjadi karena anaknya tidak mau pergi ke posyandu dengan berbagai alasan dan banyaknya ibu dari setiap anak sudah merasa cukup untuk perkembangan anak mereka sehingga tidak perlu datang ke posyandu untuk melakukan pengecekan.



Gambar 3. Kegiatan Posyandu Anak “Pembungkusan PMT anak”



Gambar 4. Kegiatan Posyandu Anak “Pemberian PMT”



Gambar 5. *Kegiatan Posyandu Anak*

Untuk kegiatan posyandu ibu hamil dilakukan sebulan sekali, walaupun demikian ibu-ibu hamil sangat bersemangat datang ke kegiatan tersebut. Kegiatan tersebut diisi dengan pemberian materi tentang asupan nutrisi yang harus terpenuhi untuk janin oleh ibu selama kehamilan seperti mengkonsumsi buah, olahan kacang-kacangan, menggunakan garam beryodium, dan dianjurkan untuk mengkonsumsi tablet Fe karena untuk meningkatkan asupan besi sehingga dapat menurunkan kejadian anemia pada ibu hamil serta anjuran untuk menghindari paparan asap rokok (Nurfatimah et al, 2021) oleh ibu bidan Yuni, para ibu hamil mendengarkan dengan khusus sampai selesai, ada kalanya mereka menanyakan perihal yang tidak diketahui oleh mereka. Dalam kegiatan ini juga dilakukan pembagian susu khusus ibu hamil. Tidak hanya itu saja, bagi mereka yang keluarganya mengalami kesulitan ekonomi dan tidak mempunyai kartu KIS dan BPJS akan dibantu oleh ibu kader posyandu sekaligus perangkat desa membuat kartu BPJS untuk keperluan pemeriksaan baik selama kehamilan dan pada saat melahirkan. Kartu tersebut dapat digunakan setiap melakukan pemeriksaan kehamilan di puskesmas yang bersangkutan dan dapat digunakan untuk membayar selama proses persalinan berlangsung.



Gambar 6. *Kegiatan Posyandu Ibu Hamil "Pemberian Materi Khusus Kandungan"*



Gambar 7. Kegiatan Posyandu Ibu Hamil “Pengumpulan Buku”



Gambar 8. Kegiatan Posyandu Ibu Hamil “Pemberian Susu Khusus Ibu Hamil”

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Megawati and Wiramihardja, 2019) karena di dalamnya memiliki kesamaan, diantaranya penelitian tersebut juga membahas tentang optimalisasi peran kader posyandu dalam menangani stunting melalui program pendataan, penimbangan, dan pemasukan data ke Kartu Menuju Sehat (KMS), pemberian gizi tambahan, vitamin A, dan penyuluhan gizi untuk anak di bawah 5 tahun. Sedangkan perbedaannya yaitu lebih fokus pada data usia kader posyandu yang mengikuti pelatihan. Pelatihan tersebut bertujuan untuk mengetahui dan mengevaluasi pengetahuan kader tentang *stunting* serta membahas informasi mengenai gizi yang harus diberikan oleh anak dan ibu hamil. Kegiatan lainnya para kader dilatih untuk promosi kesehatan *stunting* menggunakan media kartu. Tidak hanya itu saja pencegahan stunting dilakukan melalui event Hari Kesehatan Nasional (HKN) sehingga dapat meningkatkan pemberdayaan masyarakat akan sadarnya kepentingan *stunting*. Dalam penelitian tersebut juga membahas tentang kurang dan rusaknya alat-alat dalam posyandu sehingga kurang maksimal kegiatannya dilaksanakan.

KESIMPULAN

Stunting di desa Parakan, Kecamatan Purwanegara, Kabupaten Banjarnegara masuk ke dalam 10 besar desa yang terparah kasusnya. Faktor yang mendominasi dalam terjadinya terjadinya stunting di desa Parakan diantaranya belum terpenuhinya asupan gizi pada anak

dan ibu hamil, pengetahuan atau jenjang pendidikan ibu, tingkat pendapatan keluarga, pola asuh atau didikan orang tua, asap rokok, kemiskinan (pengangguran) yang terjadi dan tidak adanya dorongan serta motivasi dari diri sendiri dan keluarga. Dalam menangani hal tersebut pemerintah, puskesmas, masyarakat dan kader posyandu sudah saling merangkul untuk membasmi kasus *stunting* yang terjadi. Upaya pengoptimalan setiap posyandu desa pun terus dilakukan dengan merancang program-program kegiatan sedemikian rupa agar memenuhi syarat menanggulangi dan mencegah meroketnya angka *stunting* di desa Parakan. Program tersebut terlaksana sangat baik sesuai dengan kebutuhan, dapat dilihat dari cara ibu bidan, kader posyandu dan kami mahasiswa KKN melancarkan program yang ada dengan memberikan pelayanan dalam mencegah terjadinya *stunting*. Namun sayangnya dibalik kriteria optimalnya program dan pelayanan posyandu setiap kadus masih selalu mendapati masyarakat yang enggan datang berposyandu terutama ibu balita yang kurang termotivasi membawa anaknya pergi berposyandu dikarenakan anaknya sudah tidak mau pergi ke posyandu dengan berbagai alasan. Saran dari peneliti untuk dinas kesehatan setempat promosi kesehatan perlu dilakukan secara terus menerus untuk lebih meningkatkan pengetahuan kader. Untuk kader posyandu diharapkan mampu membangun suasana yang lebih asik, menarik dan berbeda dari sebelumnya, dengan menambahkan beberapa mainan atau hiburan untuk anak balita agar anak merasa tidak bosan dan jenuh. Hal tersebut dapat menarik perhatian anak sehingga mereka dengan semangat mengajak ibunya pergi untuk berposyandu (Astuti, 2018).

DAFTAR PUSTAKA

- Ginna Megawati, dan Siska Wiramihardja (2019). Peningkatan Kapasitas Kader Posyandu Dalam Mendeteksi dan Mencegah Stunting Di Desa Cipacing Jatinangor. *Jurnal Aplikasi Ipteks untuk Masyarakat*, 8 (3), 154 – 159.
- Johan Setiawan. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. CV Jejak.
- Nova Dwi Yanti, Feni Betriana & Imelda Rahmayunia Kartika (2020). Faktor Penyebab Stunting Pada Anak: Tinjauan Literatur. *REAL in Nursing Journal (RNJ) Research of Education and Art Link in Nursing Journal*, 3(1), 1 – 10
- Nurbaety (2022). *Mencegah Stunting pada Balita Usia 24-59 Bulan*. NTB: NEM
- Nurul Imani (2020). *Stunting Pada Anak: Kenali dan Cegah Sejak Dini*. Yogyakarta: Hijaz Pustaka Mandiri.
- Nurfatimah*, Priska Anakoda, Kadar Ramadhan, Christina Entoh, Sony BernikeMagdalena Sitorus, Lisda Widiyanti Longgupa (2021). Perilaku Pencegahan Stunting pada Ibu Hamil. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 15(2), 97-104
- Margarita Rehatta (2020). *Pedoman Keterampilan Medik 4*. Surabaya: Airlangga University Press.
- prodeskel.binapemdes.kemendagri.go.id/laporan_terkini_potensi/laporan_terkini_potensi.php?&print=1&tahun=2021&kodesa=3304040007
- Sri Astuti, Ginna Megawati, dan Samson CMS (2018). Gerakan Pencegahan Stunting Melalui Pemberdayaan Masyarakat di Kecamatan Jatinagor Kabupaten Sumedang. *Jurnal Aplikasi Ipteks untuk Masyarakat*, 7 (3), 185 – 188.
- Sustiyo Wandu(2013). Pembinaan Prestasi Ekstrakurikuler Olahraga di SMA Karangturi Kota Semarang. *Journal of Physical Education, Sport, Health and Recreation*, 2 (8), 2252-6773
- <https://banjarnegarakab.go.id/main/2021/08/kasus-stunting-di-banjarnegara-turun-wabup-masih-perlu-upaya-lebih/>